



**UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI  
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI  
(Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru  
Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**NURHAMIDAH NASUTION**

NIM. 11310 0166

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI  
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI  
(Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru  
Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**NURHAMIDAH NASUTION  
NIM. 11310 0166**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI  
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI  
(Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru  
Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NURHAMIDAH NASUTION  
NIM. 11 310 0166**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PEMBIMBING I**

**ANHAR, M.A  
NIP. 19711214 199803 1 002**

**PEMBIMBING II**

**AKHIRIL PANE, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**

Hal : Skripsi  
a.n. NURHAMIDAH NASUTION  
Lampiran: 6 Eksemplar

Padangsidempuan, Mei 2016  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. NURHAMIDAH NASUTION yang berjudul **UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI (Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal)** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

Anhar, M.A.

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19751020 200312 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NURHAMIDAH NASUTION  
NIM : 11 310 0166  
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4  
Judul : **UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI DALAM**  
Skripsi **MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI (Studi pada**  
**Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**  
**Kabupaten Mandailing Natal)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 16 Mei 2016

Pembuat Pernyataan,



NURHAMIDAH NASUTION  
NIM: 11.310 0166

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhamidah Nasution  
NIM : 11 310 0166  
Jurusan : PAI-4  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI (Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal)”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 18 Mei 2016  
Saya yang menyatakan



NURHAMIDAH NASUTION  
NIM. 11 310 0166

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : NURHAMIDAH NASUTION  
**Nim** : 11 316 0166  
**Judul** : UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI DALAM MEMBENTUK  
AKHLAK SANTRIWATI (Studi pada Pondok Pesantren  
Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal)

**Ketua**



**Anhar, M.A**

**NIP. 19711214 199803 1 002**

**Sekretaris**



**Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd**

**NIP.19720321 199703 2 002**

**Anggota**



**1. Anhar, M.A**

**NIP. 19711214 199803 1 002**



**2. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd**

**NIP. 19720321 199703 2 002**



**3. Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd**

**NIP. 19530817 198803 1 001**



**4. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd**

**NIP. 19751020 200312 1 003**

**Pelaksanaan Sidang Munaqosyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Tanggal** : 18 Mei 2016  
**Waktu** : 09.00 s.d. 12.30 Wib  
**Hasil/Nilai** : 71, 75 (B)  
**Indeks Prestasi Kumulatif** : 3, 17  
**Predikat** : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI (Studi pada  
Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru  
Kabupaten Mandailing Natal)**

**Nama : NURHAMIDAH NASUTION**  
**Nim : 11 310 0166**  
**Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
dalam Ilmu Pendidikan Agama



Padangsidimpuan, 18 Mei 2016

Dekan,

**Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19720702 199703 2003**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul “UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI (Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal)”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menghadapi rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun inmaterial, alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat selesai.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis juga ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidimpuan, wakil rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga, wakil rektor bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, dan wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama di IAIN Padangsidimpuan.

2. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
3. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Pembimbing I Anhar, M.A., dan pembimbing II Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd., yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Kepala Perpustakaan serta Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlasnya telah memberikan berbagai Ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dan pada akhirnya dapat dipergunakan dalam menyusun skripsi ini dan bapak/ibu serta saudara/i segenap staf dan pegawai Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan bantuan dalam kelancaran administrasi penyelesaian skripsi penulis.
7. Ayah dan Ibu tercinta yang selama hidupnya tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak-anaknya, dan mendidik anak-anaknya agar, menjadi anak yang shaleh dan sholeha serta berbakti kepada kedua orangtua, nusa dan bangsa. Serta kerja kerasnya yang tiada henti, kasih sayang yang tiada terbalas, serta motivasi yang menguatkan, hingga penulis berhasil menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
8. Terima kasih juga buat keluarga besar yang selalu mendukung baik dari segi materi dan non materi. Terutama buat abang, kakak dan adek tercinta. Semoga

Allah senantiasa memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayahnya, dalam setiap langkah, kerja keras dan ibadah kita.

9. Terimakasih kepada teman-teman satu kampus yang senasip dan seperjuangan, yang tetap semangat, yang selalu mendukung dan memotivasi satu sama lain.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini, dan kepada pembaca penulis minta maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin  
*Ya Robbal Alamin.*

Padangsidempuan, 16 Mei 2016

Penulis



Nurhamidah Nasution  
Nim:11 310 0166

## ABSTRAK

Nama : Nurhamidah Nasution  
Nim : 11 310 0166  
Judul : “Upaya Dewan Pelajar Putri Dalam Membentuk Akhlak Santriwati (Survai pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal)”

Skripsi ini berjudul “Upaya Dewan Pelajar Putri Dalam Membentuk Akhlak Santriwati (Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal)”. Rumusan masalah penelitian ini adalah, *pertama*, Nilai-nilai akhlak apa sajakah yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati. *Kedua*, Bagaimana metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati. *Ketiga*, Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati, metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati, dan bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal yang sumber datanya diperoleh dari dewan pelajar putri, santriwati, Kepala sekolah, Guru dan petugas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan secara sistematis fakta dan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis komparasi konstan.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat diketahui bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati yaitu disiplin, jujur, tanggung jawab, mandiri, bersahabat. Metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati yaitu metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, sementara bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung.

Kata kunci: upaya dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK.....</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>11</b>
<b>1....Pembentukan Akhlak.....</b>	<b>11</b>
a....Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak.....	11
b....Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	17
c....Macam-macam Akhlak.....	23
d....Tujuan Pembentukan Akhlak dan Upaya Pembentukan Akhlak.....	32
<b>2....Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....</b>	<b>38</b>
a....Pengertian.....	38
b....Unsur-unsur Pesantren.....	39
c....Tipologi Pesantren.....	41
d....Kurikulum Pesantren.....	42
<b>3....Kajian Terdahulu.....</b>	<b>43</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
1....Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
2....Sumber Data.....	45

3....Metode Pengumpulan Data.....	45
4....Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian.....	47
5....Teknik Analisis Data.....	49
6....Teknik Uji Keabsahan Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
<b>A... Temuan Umum.....</b>	<b>52</b>
1....Sejarah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	52
2....Sarana dan Prasarana Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah PurbaBaru.....	54
3....Keadaan Dewan Pelajar Putri di Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	56
<b>B... Temuan Khusus.....</b>	<b>61</b>
1....Nilai-nilai Akhlak yang Ditanamkan Dewan Pelajar Putri dalam Membentuk Akhlak Santriwati.....	61
2....Metode atau Cara yang Dilakukan Dewan Pelajar Putri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Santriwati.....	65
3....Bentuk Pengawasan yang Dilakukan Dewan Pelajar Putri dalam Pembentukan Akhlak Santriwati.....	72
<b>C... Analisis.....</b>	<b>74</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A... Kesimpulan.....	76
B... Saran-saran.....	77

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pembahasan tentang pembentukan akhlak berkait dengan pembahasan tentang tujuan pendidikan. Dikatakan demikian karena banyak sekali dijumpai pendapat ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.<sup>1</sup> Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 156.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1069.

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Jika hal tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan *syara'* (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak buruk.<sup>3</sup>

Akhlak yang baik tidak dapat dibangun hanya dengan pelajaran yang berbentuk intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya bantuan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata<sup>4</sup>. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam suroh Al-Ahzab ayat 21.

---

<sup>3</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 76.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 165.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>5</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa yang menjadi teladan dalam pembinaan akhlak adalah sebagaimana yang telah ditunjukkan Rasulullah Muhammad SAW.

Pendidikan akhlak yang sangat penting dalam menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia karena akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>6</sup>

Pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan dari setiap lembaga pendidikan Islam. Sehingga pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting, hal ini bisa dilihat dengan adanya pelajaran akhlak dalam setiap tingkatan. Bahkan disamping adanya pelajaran akhlak juga dibarengi dengan adanya aturan-aturan tertentu yang bertujuan untuk mengimplementasikan akhlak yang dipelajari dalam kelas di kehidupan sehari-hari. Manusia yang berakhlak

---

<sup>5</sup>*Op.Cit.*, hlm. 670.

<sup>6</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.109.

bagi pesantren adalah tujuan utama, yaitu menjadikan santriwati yang mampu menunjukkan akhlaknya yang mulia dihadapan Allah dan makhluk sekitarnya. Secara umum adalah untuk membentuk *insan kamil* yang mempunyai akhlak yang baik dengan takwa sebagai tujuan akhir. Makanya wajar jika di pesantren ini lebih mengedepankan penanaman akhlak dibandingkan dengan pengembangan keilmuan.

Di asrama putri Musthafawiyah diberikan didikan oleh pengelola asrama yang dibantu dewan pelajar, yaitu suatu bentuk pendidikan akhlak kepada santriwati. Berbagai macam muatan pendidikan Islam yang ditanamkan di asrama putri oleh para pengelola asrama, diantaranya bermuatan ketauhidan, ilmu syariat, sosial, manajemen organisasi, dan akhlak.

Dalam pembentukan akhlak di Musthafawiyah para dewan pelajar putri membentuk berbagai kegiatan yang menunjang untuk pencapaian tujuan. Kegiatan-kegiatan tersebut dikelola melalui kerja sama antara pengelola asrama dan dewan pelajar putri. Santriwati yang tinggal di asrama harus menaati peraturan-peraturan yang ada di asrama putri, dengan tujuan agar santriwati bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak yang terpuji, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pribadi yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan yang ditetapkan Allah.

Pesantren Musthafawiyah dengan jumlah ribuan santri di bagi pada dua tempat, yaitu: santri dengan sistem pemondokan, dan santriwati ditempatkan di asrama putri, dengan jumlah santriwati 3.310 sedangkan jumlah dewan pelajar putri 21 orang maka dewan pelajar putri bisa mengurus santriwati melalui berbagai kegiatan.

Adapun kegiatan yang ditanamkan di asrama yaitu dengan membiasakan shalat berjama'ah, zikir berjama'ah, membaca yasin, tablig, membaca Al-Qur'an, belajar dan muzakarah (diskusi). Kegiatan tersebut dikelola dibawah pengawasan pembina asrama oleh dewan pelajar putri. Santriwati yang tinggal di asrama harus menjalankan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Karena peraturan tersebut tidak ada yang memberatkan kepada santriwati. Contohnya terkait pembentukan akhlak, berpakaian muslimah, dan membiasakan disiplin. Semua kegiatan yang dilaksanakan di asrama bertujuan untuk melatih santriwati, dan jika keluar (tamat) nantinya dari asrama, santriwati diharapkan selalu tekun dalam melaksanakan ibadahnya, dan selalu disiplin dalam kegiatan apapun, dan bisa bertutur sapa dengan baik, dan bisa membedakan yang baik dan mana yang tidak baik dan mana yang layak dan tidak layak dikerjakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan kajian yang lebih mendalam sehingga dapat disampaikan secara komprehensif dan holistik tentang UPAYA DEWAN PELAJAR PUTRI DALAM

MEMBENTUK AKHLAK SANTRIWATI (Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka dapat dikemukakan maka yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Upaya Dewan Pelajar Putri dalam Membentuk Akhlak Santriwati (Studi pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pokok masalah tersebut, maka berikut ini dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak apa sajakah yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati?
2. Bagaimana metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati?
3. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati
2. Untuk mengetahui metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati

3. Untuk mengetahui bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan terlaksananya penelitian ini, maka diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang bentuk Upaya Dewan Pelajar Putri dalam membentuk akhlak santriwati di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Menjadi bahan perbandingan untuk Dewan Pelajar Putri dalam membentuk akhlak santriwati di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Perbandingan bagi pihak sekolah dalam membentuk akhlak santriwati di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.
- d. Menambah wawasan bagi pembaca yang hendak mendalami pembentukan akhlak di sekolah.
- e. Berguna bagi penulis sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk mengetahui salah pengertian dengan istilah yang terdapat dalam judul ini perlu dijelaskan untuk memfokuskan permasalahan tentang arti kata dan

istilah yang digunakan, adapun batasan istilah penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya dalam kata lain adalah usaha atau ikhtiar, yaitu cara untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar atau daya upaya.<sup>7</sup> Adapun upaya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha atau ikhtiar dalam membentuk akhlak santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.

2. Dewan pelajar

Santriwati yang terpilih untuk membentuk akhlak santriwati di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.

3. Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada pada diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani dan

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>8</sup> Akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah akhlak santriwati di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

#### 4. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegardo Poerbakawatja menyatakan pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>9</sup> Di pesantren ini pula santriwati dididik tidak hanya terbatas dalam hal yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama saja. Tetapi lebih dari pada itu pendidikan pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mendidik sikap-sikap positif bagi peserta didiknya. Diantaranya adalah sikap mandiri, hemat, hidup sederhana, persaudaraan, disiplin, hormat kepada guru (kiyai).

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab satu terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 158.

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 61.

Pada bab dua dibahas tentang kajian teoritis yang terdiri dari pembentukan akhlak, pengertian dan ruang lingkup akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, macam-macam akhlak, tujuan dan upaya pembentukan akhlak, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pengertian pesantren, unsur-unsur pesantren, kurikulum pesantren, kajian terdahulu.

Bab tiga adalah Metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, alat untuk pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati, metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati, bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati.

Pada bab lima terdapat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pembentukan Akhlak

##### a. Pengertian Akhlak dan Ruang Lingkup Akhlak

###### 1) Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat.<sup>1</sup> Namun akar kata akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan akhlaq tetapi *ikhlaq*.

Berkenaan dengan itu menurut Abudin Nata, timbul pendapat yang mengatakan bahwa “ secara linguistik kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang memiliki kata *khuluq*, diantaranya adalah Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلِّي وَإِنَّكَ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>3</sup>

Dalam ayat di atas kata khuluq diartikan sebagai budi pekerti, selanjutnya dalam surat Al-Syu'ara ayat 137 Allah SWT, Berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.<sup>4</sup>

Pada ayat diatas kata khuluq diartikan sebagai adat kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut Abuddin Nata menjelaskan bahwa “akhlak adalah adat kebiasaan, adat istiadat, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat”.<sup>5</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Yatimin Abdullah berpendapat bahwa akhlak ialah” ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 950.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 960.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 3.

dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.”<sup>6</sup>

Lebih lanjut Abudin Nata memberikan penjelasan lebih rinci tentang pengertian akhlak dengan membagi kepada beberapa pengertian:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas semata-mata karena akhlak.<sup>7</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan yang sudah tertanam kuat dan kepribadiannya, dilakukan secara sadar dengan menggunakan akal sehat, dikerjakan tanpa paksaan, dilakukan secara sungguh-sungguh, dan dilaksanakan secara ikhlas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa

---

<sup>6</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 5.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam bentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dengan demikian, akhlak merupakan perbuatan sudah menjadi kebiasaan, mendarah daging dan dilakukan secara terus-menerus tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>9</sup> Dari pengertian di atas dapat dipahami akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

## 2) Ruang Lingkup Akhlak

### a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.<sup>10</sup> Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu.<sup>11</sup> Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan manusia dengan khaliknya. Dalam masalah ketergantungan kepada yang lain.

---

<sup>8</sup>Zanuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.109.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 36.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 149.

<sup>11</sup> Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hlm. 157.

Dan tumpuan serta pokok ketergantungan adalah ketergantungan kepada yang kuasa.

b) Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.<sup>12</sup>

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik dan benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 151.

menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.<sup>13</sup>

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>14</sup> Dengan demikian manusia dituntut untuk menghormati proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggungjawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus di nilai pada kerusakan pada diri manusia sendiri.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Pertama seseorang mempunyai tingkah laku atau akhlak, karena adanya pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu:

---

<sup>13</sup> Damanhuri Basyir, *Op. Cit.*, hlm. 165.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 150.

### 1) Insting

Menurut bahasa insting merupakan kemampuan berbuat suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis.<sup>15</sup>

Pada intinya salah satu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir. Perbuatan insting pada hewan bersifat tetap, tidak berubah-ubah dan dapat dibentuk secara intensif.

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal pikiran dapat memperkuat aqidah, apabila ditopengi ilmu, amal, dan taqwa kepada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab.

Perbedaan insting manusia dengan binatang terletak pada kemampuan manusia mengambil jalan dalam mencapai tujuannya.

### 2) Pola dasar bawaan

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini memiliki fitrah, sebagaimana firman Allah yaitu: QS. Ar-rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>15</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 75.

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>16</sup>*

Perbedaan hakiki antara hewan dan manusia adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan), dan salah satu kelebihanannya juga adalah dianugerahi fitrah untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya.<sup>17</sup> Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia terlahir ke dunia karena serba tidak tahu.

### 3) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat, Nafsu ialah keinginan hati yang kuat dan merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, ia mempengaruhi jiwa seseorang, dan inilah yang disebut hawa nafsu.<sup>18</sup>

Nafsu dapat menyingkirkan semua perbuatan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik lainnya. Dan kebiasaannya nafsu selalu mendorong kepada hal yang negatif dan itu perlu dibina yaitu dengan *Tazkiyat an-nafsi*, yaitu pembersihan jiwa.

---

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 642.

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 136.

<sup>18</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 83.

#### 4) Adat kebiasaan

Secara bahasa adat ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu, kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat merubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan.<sup>19</sup>

Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat pada dirinya untuk menghilangkan, ia dapat mengubahnya.

Kebiasaan merupakan perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan yang dikarenakan perbuatan itu sering diulang-ulang.

#### 5) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan individu itu hidup.<sup>20</sup> Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama bagi pembentukan akhlak anak. Karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak anak. Sifat dan tabi'at anak sebagian besar dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Apa yang dilakukan orangtuanya biasanya si anak akan mengikutinya. Oleh karena itu peran orangtua akan mempengaruhi watak dan karakter anak-anaknya. Pepatah mengatakan “ Guru kencing berdiri murid kencing berlari”.

Pendidikan dan bimbingan dalam keluarga secara langsung banyak memberikan bekas bagi penghuni dalam rumah itu sendiri dalam tindak tanduknya. Dan secara tidak langsung gerak langkah dari orang dewasa (baik ayah maupun ibu) terutama sekali oleh seorang anak yang masih memerlukan bimbingan dan perkembangan kematangan hidupnya.

Oleh sebab itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orangtua (terutama ibu) lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah.

Dan orangtua benar-benar mengetahui tanggung jawabnya, karena kepribadian orangtua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan

berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap anak.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah memberikan pengaruh yang besar dalam kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orangtua. Dalam hal sekolah, terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, kebiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiasif terhadap ajaran agama.

Dan agar guru dapat melaksanakan tugas tersebut, maka guru dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Kepribadian yang mantap (akhlak mulia)
- 2) Menguasai disiplin ilmu
- 3) Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menjunjung kemampuannya dan mengelola proses belajar mengajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosiokultural. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksisosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya.<sup>22</sup> Apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku sesuai

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 140.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 141.

dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) namun apabila sebaiknya maka anak akan cenderung berakhlak baik, namun apabila sebaliknya maka akan cenderung juga akan mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan dari keluarga.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, karena pada dasarnya seseorang berbuat atau berperilaku karena adanya pengaruh baik secara langsung maupun tidak, diantara faktor yang mempengaruhi akhlak tersebut adalah: insting, nafsu, pola dasar bawaan, adat kebiasaan dan terakhir adalah lingkungan yang berhubungan dengan individu itu sendiri.

### **c. Macam-macam Akhlak**

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at islam, *akhlakul mazdmumah* (akhlak tercela) ialah ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.<sup>23</sup>

#### **1. Akhlak Terpuji**

Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki Allah SWT. Dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai

---

<sup>23</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 12.

akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Dan diantara akhlak terpuji adalah sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur merupakan keselarasan antara berita dan kenyataan yang ada. Jadi apabila suatu berita sesuai dengan yang ada maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran ada pada ucapan, juga pada perbuatan, sebagaimana seseorang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada hatinya.

Dalam hadis Nabi menyatakan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada sorga, berikut hadistnya:

عن ابن مسعود رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : □ ا لصدق يهدى الى البر , □ والبر يهدى الى الجنة , □ وال □ الر □ ل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا , □ والكذب يهدى الى الفجور, □ الفجور يهدى الى النار , □ وال □ الر □ ل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا).<sup>25</sup>متفق عليه

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra. Dari Nabi SAW beliau bersabda: "Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa kesorga; seseorang itu akan selalu bertindak benar sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membawa ke neraka;

<sup>24</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 199.

<sup>25</sup> Muclis Sabir, *Terjemah Riyadhul Shalihin* (Jakarta: Toha Putra, 1999 ), hlm. 75.

seseorang akan selalu berdusta sehingga ditulis disisi Allah sebagai pendusta ” (Riwayat Bukhori dan Muslim).

b. Pemaaf

Pemaaf adalah adalah sifat suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-‘afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih, sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 219:

... وَدَسَّأُوكُنَاكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ...

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan.

Katakanlah:"yang lebih dari keperluan." ...” (QS.Al-Baqarah 2: 219)<sup>26</sup>

Yang berlebihan seharusnya diberikan agar keluar. Dari pengertian mengeluarkan dari yang berlebihan itu, kata *al-‘afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus. Dalam konteks bahasa ini memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Sifat pemaaf adalah salah satu manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan dalam firmanNya QS. Ali Imran Ayat 133-134.

---

<sup>26</sup> Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 53.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
 لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّرَّاءِ  
 وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”<sup>27</sup>

Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.<sup>28</sup> Maka apabila orang berbuat sesuatu kepada diri kita yang mungkin karena khilaf dan salah maka maafkanlah sebagai rahmat Allah SWT dan janganlah mendendam.

### c. Adil

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memberikan sesuatu berupa kebaikan atau tugas kepada seseorang

<sup>27</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang :Toha Putra, 1989), hlm. 98.

<sup>28</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 140-141.

disesuaikan kepada keadaan dan kemampuannya. Orang tersebut berarti telah berbuat adil. Tidak adil artinya dhalim atau aniaya.

Berbuat adil merupakan perintah Allah sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Maidah ayat 8:

... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ...<sup>ط</sup>

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil...”<sup>29</sup>

Betapapun kita benci kepada seseorang kita tetap diperintahkan untuk bersikap adil terhadap orang tersebut. Dalam hal ini rasa suka, benci, tidak boleh dijadikan pertimbangan untuk bersikap tidak adil terhadap orang lain.<sup>30</sup> Dengan demikian, adil berarti menjalankan tindakan dalam segala tindakan, tidak keluar dari garis kebenaran itu sedikit juga, tidak aniaya atau cenderung untuk melakukan keaniayaan salah satu tujuan.

#### d. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Semakin menipis iman seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat ikatan yang sangat erat sekali. Rasulullah SAW bersabda:

لا اِيْمَانًا اِلَّا بِاٰمَانَةٍ و لا دِيْنَ اِلَّا بِعَهْدِهِ (رواه احمد)

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 159

<sup>30</sup>Bisri, *Akhlak* (Jakarta: Pusat, 2009), hlm. 6.

Artinya : “Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah , dan tidak (sempurna) agama yang tidak menunaikan janji.”  
(HR.Ahmad)

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, memuliakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain-lain sebagainya.<sup>31</sup> Amanah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

e. Sabar

Sifat sabar ialah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak resah gelisah ketika ditimpa musibah. Allah menyebutkan sifat sabar dalam Al-Qur'an lebih dari tujuh puluh kali. Dari sekian banyaknya cukuplah jadi perhatian betapa pentingnya sikap sabar untuk mencapai kemenangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kemenangan dijanjikan tuhan bagi orang yang sabar. Bantuan dan pertolongan tuhan selalu mendampingi orang sabar. Orang sabar kekasih Allah.<sup>32</sup> Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang positif. Sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai.

---

<sup>31</sup>Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 89.

<sup>32</sup>Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1998), hlm. 55.

f. Ikhlas

Ikhlas adalah berbuat dan beramal dari motivasi yang tulus dan ikhlas, dari hati sanubari karena Allah semata tidak mengharapkan pujian, penghargaan, mencari nama dan penghormatan.<sup>33</sup> Ikhlas melaksanakan dengan taat dan semata-mata karena Allah, bukan maksud memperoleh kebesaran dari manusia ataupun penghormatan, dan bukan pula memperoleh keuntungan duniawi atau menolak sesuatu bencana kebenaran.

2. Akhlak Tercela

Adapun akhlak yang tercela adalah akhlak yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musryk, dan orang-orang munafik.<sup>34</sup> Dan diantara akhlak tercela adalah sebagai berikut:

a. Bohong

Bohong atau dusta (kazbu) ialah memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya. Berbohong dalam berbicara atau dalam bersumpah adalah satu kejahatan lidah yang besar. Sifat ini timbul karena kemunafikan jiwa.<sup>35</sup> Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta.

---

<sup>33</sup> Sumaiyah Muhammad Al-Anshari, *Menuju Akhlak Mulia* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006), hlm. 161.

<sup>34</sup> Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 200.

<sup>35</sup> Bisri, *Ibid*, hlm. 40.

b. Menggunjing

Menggunjing (ghibah) yaitu menyampaikan aib seseorang dalam ketidakhadirannya pada orang lain.<sup>36</sup> Ghibah adalah seburuk-buruk kejahatan dan paling banyak beredar di masyarakat. Oleh karena itu, hanya sedikit orang yang selamat dari keduanya.

Yang dimaksud dengan ghibah ialah membicarakan aib orang lain, sedangkan orang itu tidak suka apabila aibnya dibicarakan. Baik yang dibicarakan itu ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, kejadiannya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orangtuanya, istri dan suaminya, dan lain sebagainya.

c. Aniaya

Aniaya adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak seharusnya diberikan, Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama muslim. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.<sup>37</sup> Aniaya juga termasuk perbuatan yang tercela yang dibenci Allah SWT bahkan sesama manusia. Berbuat aniaya berbuat dosa. Oleh karena itu, aniaya akan mendatangkan akibat-akibat buruk yang akan diterima pelakunya.

---

<sup>36</sup> Huzein Mazaheri, *Ahlak Untuk Semua* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 93.

<sup>37</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 16.

d. Sombong

Sombong termasuk sifat tercela. Orang yang sombong disebut juga orang yang tinggi hati atau takabur. Orang yang tinggi hati adalah orang yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. Allah SWT tidak orang yang tinggi atau sombong.<sup>38</sup>

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 23:

... إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong” (QS. An-Nahl: 23).<sup>39</sup>

Sombong adalah sikap bangga diri dan merasa dirinya lebih baik dari pada orang lain, baik dalam materi maupun immateri.

e. Pemarah

Orang yang mudah marah disebut pemarah. Marah sebenarnya merupakan salah satu sifat yang ada di dalam diri setiap manusia. Walaupun demikian, bukan berarti anda boleh marah kepada siapa saja tanpa alasan. Untuk itu, manusia mestinya harus dapat mengendalikan diri agar tidak mudah marah.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Bisri, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 405.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 39.

Marah ialah seberkas api neraka Allah yang menyala-nyala yang membakar hati manusia. Hal ini nampak pada mata seseorang yang menjadi marah ketika sedang marah. Orang yang marah berarti telah tertarik kedalam urat nadi syetan, karena syetan itu dijadikan dari api.<sup>41</sup> Oleh karena itu, melemahkan marah yang terlalu itu termasuk pekerjaan yang sangat penting dalam agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang terpuji/baik merupakan perbuatan yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan, dan yang dilahirkan dari sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Sedangkan akhlak tercela merupakan segala macam sikap dan tingkah laku tercela yang dilahirkan dari sifat-sifat mazdmumah yang keluar dari jiwa seseorang.

#### **d. Tujuan Pembentukan Akhlak dan Upaya Pembentukan Akhlak**

Tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan tersebut jahat (*akhlaqul madzmumah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Imam Al-Gazali, *Membersihkan hati dari Akhlak yang Tercela* (Yogyakarta: Pustaka Amani, 1988) hlm. 52.

<sup>42</sup> M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 5.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Shalat erat hubungannya dengan *akhlaqul karimah*, shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.<sup>43</sup>

Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi didalam ibadah lambat laun rasa akan takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula rasa cintanya kepadanya.

Pada dasarnya tujuan pembentukan akhlak adalah terwujudnya manusia yang ideal; yaitu manusia yang berakhlak kepada Allah SWT, cerdas dan menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik, dan

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

sekaligus akan belajar memiliki rasa tanggung jawab.<sup>44</sup> Yang dimaksud dengan dapat bertanggungjawab adalah mampu membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan menjauhi dari segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif.

Menurut Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip Beni Ahmad Saebani mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>45</sup>

Pembentukan akhlak sama halnya dengan tujuan pendidikan, sebagaimana pendapat Abudin Nata yang dikutip dari Al-Ghazali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti pola hidup berfoya-foya dan kemunkaran lainnya.<sup>46</sup>

Dalam pembentukan akhlak sebagian ahli menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak merupakan *garizah* yang dibawa manusia sejak lahir. Akan tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa

---

<sup>44</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Aksara baru, 1999), hlm. 148.

<sup>45</sup>Beni Ahman Saebani, *Op. Cit.*, hlm.14.

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 153.

akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>47</sup>

Di dalam lingkungan pesantren berbagai program pendidikan sangat mengutamakan pendidikan akhlak. Program-program pendidikan baik yang berbentuk formal maupun non formal, tertuju kepada pembentukan manusia beriman, bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, serta berbudi pekerti luhur. Dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan tersebut adalah:

1. Penanaman ilmu-ilmu agama, yang tidak hanya bersifat kognitif, akan tetapi yang bersifat afektif dan psikomotor.
2. Pembiasaan-pembiasaan pengalaman agama, antara lain lewat:
  - a) Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, minimal dua orang, yakni seorang imam dan seorang makmum, hukumnya sunat muakkad. Dan shalat berjama'ah mempunyai keutamaan dan pahala yang sangat besar. Cara melaksanakan shalat berjama'ah adalah imam berdiri dibarisan terdepan dan makmum berdiri dibelakang harus mengikuti gerak imam.<sup>48</sup>Yang perlu diperhatikan oleh Imam dalam shalat berjama'ah adalah meringkas shalatnya. Dengan pengertian tidak mengurangi rukun-rukun shalat, dan tidak berlama-

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 154.

<sup>48</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Cahaya Islam: Jakarta, 2005), hlm. 335.

mempelajari makna-maknanya serta mengamalkannya.<sup>49</sup> Hal itu dilakukan agar memperoleh apa yang dijanjikan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu berupa karunia yang besar, pahala yang banyak, derajat yang tinggi, serta kenikmatan yang abadi.

b) Zikir dan Do'a

Dzikir berasal dari bahasa Arab *dzikir* yang berarti mengingat dan mengucapkan atau menyebut. Apabila dikaitkan dengan Islam, berarti mengingat dan menyebut Asma Allah SWT. Dzikir merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an suroh Al-Ahzab: 41-42.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ﴿٤٢﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang."<sup>50</sup>*

Do'a adalah memohon atau meminta pertolongan kepada Allah SWT.<sup>51</sup> Dengan demikian bukan berarti hanya orang-orang yang ditimpa musibah saja yang layak memanjatkan do'a, dalam keadaan segar bugar dan tidak kekurangan suatu apapun sebagai manusia kiranya kita layak berdo'a. Do'a unsur yang paling esensial dalam ibadah.

<sup>49</sup> Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, *Meraih Puasa Sempurna* ( Jakarta : Pustakalbnu Katsir, 2004), hlm. 170.

<sup>50</sup> *Op. Cit.*, hlm. 674.

<sup>51</sup> *Op. Cit.*, hlm. 372.

c) Puasa Sunat

Setiap kewajiban memiliki satu *nafilah* (sunnah) yang mempertahankan keberadaannya serta menyempurnakan kekurangannya.<sup>52</sup> Shalat lima waktu misalnya memiliki shalat sunah baik sebelum maupun sesudah, demikian juga zakat yang memiliki shadaqah sunah begitu juga haji dan umroh merupakan hal yang wajib dikerjakan sekali seumur hidup jika sanggup.

d) Shalat malam (Shalat Tahajjud)

Shalat malam adalah shalat sunat pada waktu malam, sebaiknya lewat tengah malam, dan setelah tidur, minimal 2 rakaat, dan maksimal sebatas kemampuan kita.<sup>53</sup> Shalat di waktu malam hanya dapat disebut shalat tahajjud dengan syarat apabila dilakukan sesudah bangun dari tidur malam, sekalipun tidurnya itu hanya sebentar. Jadi apabila dikerjakan tanpa tidur sebelumnya, maka ia bukan shalat tahajjud, tetapi shalat-shalat sunah saja seperti witr dan sebagainya.

e) I'tikaf di mesjid

I'tikaf adalah berdiam diri di mesjid dengan niat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. I'tikaf hukumnya sunnah, dan syarat-syarat I'tikaf adalah; Islam, berakal, dan suci dari hadas besar.<sup>54</sup>

Seorang muslim seharusnya suka melakukan I'tikaf di mesjid, supaya

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 325.

<sup>53</sup> Haidar Putra Daulay], *Op. Cit.*, hlm. 119.

<sup>54</sup> *Op. Cit.*, hlm. 218.

hatinya bergantung kepada rumah Allah SWT tersebut, sehingga diharapkan ia termasuk orang-orang yang kelak pada hari kiamat akan di naungi oleh Allah ketika tidak ada naungan sama sekali selain naungannya.

Berdasarkan uraian diatas tersebut pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Dari uraian di atas jelaslah bahwa akhlak tidak dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa adanya pembiasaan.

## **B. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Soegardo Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Menurut Manfred Ziemek sebagaimana dikutip Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran

mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>55</sup> Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.

Pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan zaman, hal ini bias dilihat dari penjelasan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i.<sup>56</sup> Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (*flexible*), sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

## b. Usur-unsur Pesantren

### 1. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan

---

<sup>55</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61.

<sup>56</sup> Hasbullah, *Kapita selekta pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 40.

demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiyai.<sup>57</sup>

Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain.

## 2. Masjid

Dalam konteks ini, mesjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.

## 3. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.<sup>58</sup> Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

---

<sup>57</sup>*Op. Cit.*, hlm. 62.

<sup>58</sup>*Op. Cit.*, hlm. 48-49.

#### 4. Kiyai

Adanya kiyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

#### 5. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa di pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang para ulama dahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan Islam dan bahasa Arab.<sup>59</sup> Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

#### c. Tipologi Pesantren

- a. *Pesantren tradisional*; pesantren yang masih mempertahankan system pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.
- b. *Pesantren modern*; pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh system klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas.

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm. 49-50.

Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan system yang diterapkan seperti cara *sorogan* dan *bandungan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau *studium general*.<sup>60</sup>

Pesantren yang tergolong tradisional, atau dalam istilah mereka pesantren *salafi*. Pesantren yang tergolong modern (*khalafi*).

#### d. Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang dipakai di pesantren, sejak awal berdirinya pada abad ke-16 dan abad ke-17. Kitab-kitab yang digunakan di pesantren-pesantren adalah kitab Islam klasik yang ditulis oleh Ulama abad ke-15, pola pengajarannya dengan menerapkan system "*halaqah*". Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kiyai pengasuh, serta pemilik pondok tersebut. Dalam hal ini, Husni Rahim mengatakan, kurikulum pendidikan agama Islam pada masa ini belum ada yang baku dan bisa dipedomani untuk mengajarkan suatu ilmu. Kurikulum diserahkan kepada pengasuh pesantren, materi apa yang diajarkan. Sistem ini berlanjut sampai abad ke-18, walaupun diakui abad ke-18 ini ditemui pesantren yang sudah mengembangkan kurikulumnya menjadi kurikulum terpadu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Enung K Rukiati, *sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2006), hlm. 111.

<sup>61</sup> Masnur Alam, *Model Pesantren Modren sebagai alternatif masa kini dan mendatang* (Jakarta: Gaung Persada, 2011), hlm. 15.

Pada pertengahan abad ke-19 sistem pendidikan di pesantren sudah banyak berubah menjadi klasikal, dan meninggalkan sistem belajar tradisional, kurikulum yang dipakai yaitu telah memasukkan pelajaran umum ke dalam pesantren, yang disebut pendidikan integral.<sup>62</sup> Sistem metodologinya cenderung menekankan pada pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan, serta kemandirian, sehingga santri menjadi dinamis. Kedudukan kiyai juga mulai berubah, bukan lagi sebagai raja dalam kerajaan kecil, tapi sebagai coordinator pelaksana proses belajar mengajar.

### 3. Kajian Terdahulu

Diantara penelitian skripsi yang berkaitan dengan studi ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Adi Putra Siregar dengan judul Upaya guru dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading Tahalak Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola, tahun akademik 2012.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah secara keseluruhan dapat disimpulkan baik, tetapi jika diperhatikan secara personal masih ada santri yang memiliki akhlak yang kurang baik. Dalam perseorangan santri kadang masih suka melakukan hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan di pesantren, begitu juga dengan meninggalkan perintah dan melaksanakan larangan Allah.

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

2. Skripsi yang ditulis oleh Naila Fuady dengan judul Pola Pembentukan Akhlak Santri (Studi pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah), tahun akademik 2013.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan akhlak santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sudah dikatakan baik apabila dibandingkan dengan akhlak pelajar yang ada diluar Pondok Pesantren Al-Mukhlisin walaupun masih ada santri yang melanggar kode etik Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Pelanggaran ini terjadi diakibatkan adanya pengaruh dari latar belakang kehidupan santri/ santriyah yang bertempat tinggal di pesisir yang kejiwaanya keras.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nopri Anti dengan judul Problematika pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mandili Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal, tahun akademik 2011.

Dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya perhatian dari orangtua kepada anaknya masalah hasil dan nilai yang diperolehnya dari sekolah karena orangtua beranggapan pembinaan di sekolah sudah cukup untuk anaknya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini merupakan *field research* yaitu penelitian yang dilakukan pada kehidupan yang sebenarnya, untuk menemukan secara spesifik serta apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa itu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan tanpa ada rekayasa dari peneliti, semua data yang diperoleh disesuaikan dengan fakta di lapangan.<sup>1</sup> Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari 2 Juni 2015 sampai dengan bulan April 2016.

#### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah personalia dewan pelajar putri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan data sekunder atau informan sekunder adalah santriwati, kepala sekolah, guru, dan petugas.

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996), hlm. 23.

### C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data berikut ini:

#### a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>3</sup>Observasi ini dilakukan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.

Objek dan bentuk pengamatan dilakukan antara lain:

Mengamati pelaksanaan kegiatan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, diantaranya:

1. Pengamatan terhadap kegiatan dewan pelajar putri yang mengandung nilai-nilai akhlak
2. Metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati
3. Bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati

---

<sup>3</sup> Ahmad Nizar Rangkti,., *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 120.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>4</sup>Wawancara dilakukan untuk mengetahui sesuatu yang diteliti pada saat observasi. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan, dewan pelajar putri, guru kesiswaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berguna sebagai cara mengungkap data yang bersifat administrasi dan data-data yang sifatnya panduan dalam organisasi. Dokumentasi ini merupakan penambah keabsahan data dalam penelitian ini.

**D. Tahap-tahap Pelaksanaan Peneliti**

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan hal-hal yang harus dilakukan adalah:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus izin penelitian
- 4) Menyelidiki keadaan lapangan,
- 5) Memilih memanfaatkan informasi

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian, dan
  - 7) Memahami persoalan penelitian
- b. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka memperoleh informasi dan dokumentasi yang dibutuhkan di lokasi penelitian. ini dilakukan sebagai berikut: a) memahami latar penelitian dan persiapan diri yang meliputi pengenalan hubungan peneliti di lapangan selama melakukan penelitian, b) menciptakan keakraban, mempelajari cara berbahasa, berperilaku, dan cara berpakaian selama penelitian, c) berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>5</sup> Pada tahap ini peneliti mencatat data yang diperoleh selama mengikuti kegiatan dan selama berada di lokasi penelitian.

- c. Tahap analisis data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis untuk memperoleh maknanya. Ini dilakukan dengan menyusun dan menghubungkan data-data, mereduksi data, dan menarik sebuah kesimpulan.

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 57.

d. Tahap perumusan temuan

Temuan yang diperoleh akan dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan penarikan kesimpulan.

e. Tahap penarikan kesimpulan

Kegiatan terakhir pada penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan data hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan stuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>6</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis komparasi konstan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, seorang peneliti melakukan hal berikut:

- a. Mengidentifikasi satuan (unit). Pertama-tama peneliti mengidentifikasi adanya satuan (unit) yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus penelitian.
- b. Setelah satuan diperoleh, langkah berikutnya membuat koding (kode), yaitu dengan cara memberikan kode pada setiap ‘satuan’.

Guna kode itu agar data atau satuan dimaksud tetap dapat ditelusuri

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 103.

sumbernya. (perlu dijelaskan bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer, cara kodingnya berbeda, sesuai dengan keperluan analisis komputer).

## 2. Kategorisasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan hal berikut:

- a. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Jadi dalam satu kategori terdapat beberapa satuan yang berada dalam ruang lingkupnya.
- b. Pemberian nama atau label. Setiap kategori diberi nama, atau yang lazim disebut dengan 'label'.

## 3. Sintesisasi

Pada bagian ini peneliti bekerja untuk:

- a. Melakukan sintesis, yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Memberikan nama/label lagi terhadap sintesis antar kategori dimaksud.

## **F. Teknik Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pemeriksaan terhadap keabsahan data ini digunakan untuk menyanggah tuduhan kepada penelitian kualitatif yang mengatatakan tidak ilmiah. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang

tinggi sesuai dengan fakta di lapangan perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut.

- a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, maka kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan semakin meningkat.
- b. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan banyaknya fenomena sosial yang sulit terungkap bila hanya digali melalui wawancara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru didirikan oleh Syekh H. Musthafa Husein Nasution pada tahun 1912 M. pada awalnya berdirinya Musthafawiyah dari segi bangunan sangat sederhana sedangkan muridnya hanya berjumlah 20 orang yang dibimbing oleh 7 orang guru. Dan kemudian dikembangkan oleh dua serangkai yaitu anaknya Syekh H. Abdul Halim Khatib sebagai (Roisul Mu'allimin). Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Pewaris keilmuan Islam dan H. Abdullah Musthafa Nasution sebagai pewaris kharisma dan manajemen pembangunan fisik. Dan pada saat ini kepemimpinan berada di bawah kepemimpinan cucu dari Syekh H. Musthafa Husein Nasution yaitu H. Musthafa Bakri Nasution.

Secara tertulis sesuai dengan surat dari menteri keagamaan, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tergolong sebagai pesantren salafiah, akan tetapi dalam prakteknya Musthafawiyah memadukannya dengan sistem khalafiyah.

Keberadaan Pondok Pesantren Musthafawiyah di tengah masyarakat Mandailing Natal telah berhasil menanamkan ajaran Islam dengan paham di bawah naungan Nahdatul Ulama yang menganut paham Syafi'i. namun demikian, perlu dicatat bahwa posisi Pesantren Musthafawiyah belakangan ini menghadapi berbagai tantangan sejalan dengan perubahan sosial dan globalisasi yang mengitarinya. Tantangan itu bisa berasal dari internal seperti pengelolaan manajemen, tingkat kualitas sebagai tenaga profesional dan juga latar belakang kehidupan santriwati yang majemuk. Sedangkan faktor eksternal adalah kehadiran teknologi dan sistem informasi, perubahan sosial yang sangat cepat yang akan menggeser nilai-nilai sosial keagamaan.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Musthafawiyah terletak di desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara, Kode Pos 2952, dengan jarak sebagai berikut:

- 1) 17 KM Arah Selatan dari Kota Panyabungan Ibukota Kabupaten Mandailing Natal.
- 2) 90 KM arah selatan dari Kota Madya Padangsidempuan
- 3) 500 KM arah selatan dari Kota Medan Ibukota Propinsi Sumatera Utara
- 4) 247 KM arah utara dari Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.

---

<sup>1</sup> Berdasarkan Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Dalam usianya 104 tahun. Para santri/santriwati berasal dari seluruh Propinsi di Pulau Sumatera dan Jawa, seperti Sumatera Utara, Nenggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Jawa Barat, DKI, dan dari Negara tetangga yaitu Malasya dan Arab Saudi.

PROGRAM KEGIATAN DEWAN PELAJAR MB 2015/2016

No		Sya wal	Zulqaida h	Zulhij jah	Muharram	Syaf ar	Rab iul Aw al	Rab iul Akh ir	Jum adi Aw al	Jum adi Akh ir	raja b
1.	Puasa senin dan Kamis, senin Kelas I-VII Kamis II-VII										
2.	Sholat fajar Sholat lail 03-30 Wib										
3.	Kebersihan 2x Sebulan secara bergiliran										
4.	Membiasakan Sholat sunat Rowatib										
5.	Membiasakan Berinfak wajib Sebulan sekali										

## 2. Sarana dan Prasarana Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Sarana dan Prasarana di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal sebagaimana tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1:**

### Sarana dan Prasarana Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

<b>NO</b>	<b>JENIS</b>	<b>YANG ADA</b>
1	Asrama	47 Kamar
2	Mesjid	1 Unit
3	Kamar Mandi	4 Ruang
4	WC	55 ruang
5	Bak Mandi	8 Unit
6	Bak Wuduk	2 Unit
7	Air Pam	2 Unit
8	Kantin	4 Unit
9	Pentas	1 Unit
10	Kantor Asrama	1 Unit
11	Lapangan Volly	1 Unit

12	Tennis Meja	3 Unit
13	Lapangan Badminton	1 Unit
14	Perpustakaan mini	1 Unit
15	Dapur Bayar Makan	1 Ruang
16	Dapur Masak Sendiri	2 Ruang
17	Luas Kamar	16 1/2x6
18	Alat Nasyid	2 Set
19	Perpustakaan Mini	1 Unit
20	Tong Sampah	3 Unit

### **3. Keadaan Dewan Pelajar Putri di Asrama Santriwati Musthafawiyah Purba Baru**

Dewan pelajar adalah sebagai induk organisasi pelajar di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang harus tetap tumbuh dan berkembang. Keadaan Dewan Pelajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel ini:

**Tabel 4. 2:**  
**Nama-nama Dewan Pelajar/Osis di Asrama Putri Pondok Pesantren**  
**Musthafawiyah Purba Baru**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KELAS</b>	<b>ALAMAT</b>
1.	Nur Saidah Hasibuan	VII	Laru Pasar
2.	Hotma Waifa Daulay	VII	Sibuhuan
3.	Nur Fadilah	VII	Bogor
4.	Rosma Hannum	VII	Roburan
5.	Nur Hidayah Nasution	VI	Pagur
6.	Nida Wahyuni	VI	Sosa Pinarik
7.	Nur Azizah	VI	Riau
8.	Saadah Nasution	VI	Pidoli Lombang
9.	Putri Annur	VI	Pekan Baru
10.	Fitriani	VI	Ujung Gading
11.	Wirdani	VI	Sibolga
12.	Khoiriah	VI	Riau
13.	Intan Sari	VI	Malintang
14.	Nur Asiah	VI	Rantau Parapat
16.	Mufidah Saleh	VI	Panyabungan
16.	Naimah	VI	Panti
17.	Wilda Rahmi	V	Simpang Gambir

18.	Sandusil Asry	V	Jambi
19.	Siti Sulekho	V	Mompang Julu
20.	Safridah Murni	V	Aceh
21.	Mariah	V	Huta Julu

**Tabel 4. 3:**

**Nama-nama guru Pembimbing di Asrama Putri Pondok Pesantren**

**Musthafawiyah**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>IJAZAH</b>	<b>ALAMAT</b>
1.	Hj. Hanna Caniago S.Pd.I	SI	Rao
2.	Hj. Dra. Warlina Batubara	SI	Huta Raja
3.	Toibah	SI	Pidoli Lombang
4.	Nirwana	SI	Sulang Aling
5.	Maulida Hafni	Aliyah	Huta Raja
6.	Rohanna	Aliyah	Manambin
7.	Fadilah Sari	Aliyah	Huta Bangun
8.	Juli Arniawan	S.sos	Gunung Tua

**Tabel 4. 4:****Nama-nama Ketua Kamar di Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah**

<b>NO.</b>	<b>NAMA KAMAR</b>	<b>KETUA KAMAR</b>	<b>ALAMAT</b>
1.	01 MAWAR	Nurul Hakiki	Riau
2.	02 MAWAR	Nur saidah	Laru
3.	03 MAWAR	Nur Tika Dewi	Riau
4.	04 MAWAR	Siti Aisyah	Huta Raja
5.	05 MAWAR	Lesnida	Pintu Padang Julu
6.	06 MAWAR	Siti Mahriyanti	Kisaran
7.	07 MAWAR	Khoiriah	Sibanggor Julu
8.	08 MAWAR	Yuli Damayanti	Pidoli
9.	09 MAWAR	Padilatul Husna	Tarlola
10.	10 MAWAR	Misnah	Sinunukan
11.	11 MAWAR	Riyadoh	Huta Raja Siabu
12.	12 MAWAR	Mawaddah Rizkah	Panyabungan
13.	13 MAWAR	Nur Ainun	Sibanggor Jae
14.	14 MAWAR	Eprina Pratama	Muara Sipongi
15.	01 NUSA INDAH	Ainun Fadilah	Pidoli
16.	02 NUSA INDAH	Riski Melinda	Lumban Dolok
17.	03 NUSA INDAH	Salmiah	Sidimpuan

18.	04 NUSA INDAH	Putri Juniangan	Batahan
19.	05 NUSA INDAH	Pitri Adelina	Tangga Bosi
20.	06 NUSA INDAH	Naimah	Riau
21.	07 NUSA INDAH	Sumiani	Padang Laru
22.	08 NUSA INDAH	Mariah	Pagaran Tonga
23.	09 NUSA INDAH	Nur Lia	Pidoli
24.	10 NUSA INDAH	Pitri Alawiyah	Longat
25.	11 NUSA INDAH	Wisda Pangesti	Aceh
26.	12 NUSA INDAH	Nur Kholilah	Gunung Barani
27.	13 NUSA INDAH	Indah Widia Astuti	Jambi
28.	14 NUSA INDAH	Romiah Helmi	Riau
29.	15 NUSA INDAH	Mastuani	Riau
30.	16 NUSA INDAH	Siti Khodijah	Rao-Rao
31.	17 NUSA INDAH	Nur Annisa	Laru
32.	18 NUSA INDAH	Syafridah	Sayur Matinggi
33.	19 NUSA INDAH	Sari Fitri	Panti
34.	20 NUSA INDAH	Novita Sari	Riau
35.	21 NUSA INDAH	Nurul Hayat	Jambi
36.	22 NUSA INDAH	Liana Manalu	Sidimpuan
37.	23 NUSA INDAH	Miskah	Sosa
38.	01 MELATI	Masiah	Muara Sosa

39.	02 MELATI	Nur Asiah	Saba Jambu
40.	03 MELATI	Juniarti	Batahan
41.	04 MELATI	Nur Atikah	Angin Barat
42.	05 MELATI	Gita Gustiwi	Angkola
43.	06 MELATI	Fatimah Murni	Mompang Julu
44.	07 MELATI	Ariani	Aceh
45.	08 MELATI	Nur Halimah	Pagaran Tonga

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Nilai-nilai Akhlak yang Ditanamkan Dewan Pelajar Putri dalam Membentuk Akhlak Santriwati**

Sebagaimana dalam komunitas organisasi pelajar lainnya maka di lingkungan dewan pelajar putri kaitan internalisasi nilai-nilai akhlak di antaranya:

#### **a. Disiplin**

Disiplin merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ditetapkan. Disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap hal, baik urusan pribadi maupun urusan bersama, untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dibutuhkan latihan dan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga

menjadi suatu landasan bukan hanya suatu bekerja, tetapi juga berperilaku sehari-hari.

Di pondok pesantren Musthafawiyah juga ditanamkan kedisiplinan. Tujuan dari kedisiplinan agar santriwati terbiasa hidup dan beraktivitas dalam peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren.

Disiplin ditanamkan kepada santriwati dengan cara membiasakan santriwati melaksanakan peraturan-peraturan yang ada di asrama, contohnya: Bagi santriwati yang terlambat keluar dari kamar untuk melaksanakan shalat dan zikir, akan dihukum dengan mengulangi bacaan zikir sebanyak 2 kali, sementara bagi santriwati yang terlambat masuk ke ruang belajar dan Mudzakaroh dikenakan denda Rp 2.000.<sup>2</sup>

Kedisiplinan di asrama ditanamkan dengan membiasakan santriwati sebelum shalat mengaji, sebelum adzan baca doa rame-rame diwajibkan menjawab adzan, berzikir sama-sama.<sup>3</sup>

Penanaman disiplin lainnya melalui pembiasaan shalat Dhuha bagi yang masuk pagi, shalat Dhuha ini dilaksanakan pada pukul 07.00 Wib, sementara bagi yang masuk sore jam 09.00 Wib, shalat Dhuha ini dilaksanakan secara berjama'ah, sanksi bagi yang tidak mengikuti shalat Dhuha dimaksud akan dihukum shalat di kamar 2 mawar (kamar

---

<sup>2</sup> Rosma Hannum, Dewan Pelajar, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, sabtu 24 Desember 2015.

<sup>3</sup> Safrida Murni, Dewan Pelajar, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum'at 29 Januari 2016.

pembimbing) selama 2 minggu serta teman satu kamarnya akan dihukum dengan membersihkan pancur (tempat pemandian) selama 1 minggu.<sup>4</sup>

Alasan pemberian hukuman kepada teman sekamar yang melakukan pelanggaran karena teman tidak mengarahkan untuk melaksanakan shalat Dhuha tersebut, maka satu orang yang melanggar peraturan maka dihukum orang yang melanggar peraturan di kamar pembina asrama, kemudian akan dihukum membersihkan pancur teman satu kamarnya.

Nilai-nilai kedisiplinan yang dibentuk melalui ibadah ini diharapkan membentuk kepribadian santriwati, sehingga mereka akan terbiasa hidup dengan menjunjung tinggi aturan yang mengadapkan ketika mereka berada di pesantren, agar lagi kelak setelah mereka kembali ke masyarakat.

b. Jujur

Sebagaimana pembiasaan sifat jujur yang diterapkan selama aktif dalam organisasi, maka santriwati mempunyai akhlak yang jujur baik dalam berkata, bersikap dan bertindak. Kejujuran yang dimaksud juga bisa berupa kejujuran kepada Allah yang ditunjukkan dengan ketulusan beribadah kepada Allah. Dan kejujuran kepada sesama ditunjukkan dengan jujur dalam menyampaikan yang benar maupun yang salah.

---

<sup>4</sup>Putri Annur, Dewan Pelajar, Wawancara di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sabtu 30 Januari 2016.

c. Tanggung jawab

Menanamkan pembiasaan bertanggungjawab tersebut pembina asrama juga membentuk perkumpulan organisasi kedaerahan yang diadakan pada hari jum'at setelah keluar sekolah, masuknya jam 10.30 sampai 11.30 Wib yaitu satu kali dalam satu minggu yakni kegiatan tablig. Kegiatan tablig tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan santriwati dalam bidang dakwah, puisi, barzanji. Acara tablig juga berusaha menanamkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, disiplin, pemberani dan lain-lain.<sup>5</sup>

Santriwati yang telah dikader dalam organisasi kedaerahan terlatih bertanggungjawab dalam segala hal. Tanggung jawab santriwati bisa dilihat hasilnya disaat santriwati menjadi pengurus organisasi atau senior dalam organisasi tersebut. Maka tidak jarang orangtua memberikan amanah kepada para pengurus organisasi untuk mengawasi santriwati mereka yang baru masuk di pesantren Musthafawiyah. Pembentukan akhlak berbuah hasil bagi santriwati sehingga bisa menjadi insan yang bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya baik amanah dari Allah maupun amanah dari manusia. Nilai tanggung jawab yang diperoleh santriwati bisa juga menjadi modal setelah tamat dari

---

<sup>5</sup>Atikah, Santriwati, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Rabu 3 Februari 2016.

pesantren. Apalagi setelah keluar dari pesantren masih banyak amanah yang akan diemban oleh santriwati.

Kepribadian dan akhlak santriwati yang dalam organisasi kedaerahan mampu menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim yang taat pada ajaran Islam. Akhlaknya juga lebih terkesan menunjukkan akhlak yang mulia pada kesehariannya. Dalam hal ibadah santriwati lebih aktif dalam melaksanakan kewajiban dan ibadah yang sunnah, hal ini karena pemahan agama Islamnya sudah melekat menjadi kepribadian.

#### d. Mandiri

Sesuai dengan hasil Observasi yang peneliti lakukan bahwa santriwati di pesantren Musthafawiyah bisa mandiri di asrama putri. Mandiri yang dimaksud adalah mandiri belajar, mengurus pakaian.<sup>6</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan santriwati bahwa di asrama putri santriwati rata-rata masak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan belajar sendiri.<sup>7</sup>

Dari hasil keterangan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa:

Kemandirian santriwati juga tidak terlepas dari upaya yang dihasilkan oleh pembentukan akhlak dalam berbagai kegiatan. Santriwati Musthafawiyah yang hidup di lingkungan pesantren dan jauh dari

---

<sup>6</sup> Observasi diadakan di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Selasa 3 Februari 2016.

<sup>7</sup> Sakinah, Santriwati, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Selasa 3 Februari 2016.

orangtua mewajibkan santriwati mampu mandiri.<sup>8</sup> Kemandirian santriwati bisa dilihat dari kemampuan santriwati masak sendiri, cuci pakaian sendiri dan persiapan lainnya tanpa harus bergantung pada orang tua dan keluarga.

e. Bersahabat

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santriwati bahwa Penanaman yang diberikan dewan pelajar putri untuk menjaga dan memperbanyak sahabat menjadikan santriwati jauh dari permusuhan.<sup>9</sup> Sesuai dengan observasi peneliti dapat dilihat pada lingkungan pesantren yang penuh suasana pesaudaraan, sehingga antara santriwati dengan santriwati yang lain bisa berbagi.<sup>10</sup> Dengan persahabatan tersebut santriwati juga terhindar dari rasa jenuh di lingkungan pesantren yang penuh dengan rutinitas belajar. Dan dengan persahabatan juga santriwati bisa saling tolong menolong dalam kebaikan.

## **2. Metode atau Cara Dewan Pelajar Putri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Santriwati**

Metode pembentukan akhlak santriwati melalui kegiatan-kegiatan yang di laksanakan oleh dewan pelajar di asrama santriwati Musthafawiyah yaitu:

a. Metode Keteladanan

---

<sup>8</sup> Observasi diadakan di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Rabu 3 Februari 2016.

<sup>9</sup> Nur Saidah, Dewan Pelajar Putri, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Rabu 3 Februari 2016.

<sup>10</sup> Observasi diadakan di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Rabu 3 Februari 2016.

Keteladanan pembina asrama dan dewan pelajar dalam membentuk akhlak santriwati dilaksanakan melalui pola sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan berdampak santriwati tersebut dimaksud dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari di asrama, sekolah dan lingkungan asrama putri. Keteladanan yang dilakukan pembina asrama dan dewan pelajar dalam rangka membentuk akhlak santriwati diantaranya adalah jujur berkata, disiplin dalam berbagai hal seperti ibadah, sekolah, aturan dan lain-lain. Lebih lanjut disampaikan bahwa keteladanan yang mereka tunjukkan kepada santriwati semestinya mendekati keteladanan yang di praktekan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa salah satu metode yang dipilih oleh dewan pelajar dan pembina dalam menanamkan akhlak di asrama putri pesantren Musthafawiyah adalah keteladanan.

Bagi santriwati tertentu, para pembina asrama dan dewan pelajar menjadi sosok yang disegani, dan dihormati, baik kepribadiannya yang suka bekerjasama, kompak dalam bekerja, suka senyum, maupun dalam menjalankan ibadah.

---

<sup>11</sup>Juniarti, Santriwati, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ,Rabu 3 Februari 2016.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan atau pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santriwati untuk melakukannya.

Metode latihan dan biasanya di asrama santriwati Musthafawiyah diterapkan pada ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, baca Al-Qur'an, kesopanan pada Ibu asrama dan kakak kelas serta sesama temanya, contohnya apabila santriwati bertemu dengan ibu pembina asrama atau dengan ibu guru yang tidak tinggal di asrama juga, dengan kakak kelasnya santriwati selalu membiasakan salam. Begitu juga dengan sesama teman mereka disuruh untuk saling menghargai, dan saling beramah tamah antara satu sama lain. Lebih lanjut disampaikan bahwa santriwati diajarkan agar terbiasa melakukan sifat-sifat mahmudah.<sup>12</sup>

Metode latihan dan pembiasaan itu dapat dilihat melalui pembiasaan ibadah dan membaca Al-Qur'an, Zikir dan do'a, puasa sunat dan pengajian surat yasin, berikut penjelasannya:

1) Melatih dan membiasakan Shalat berjama'ah secara rutin

Para santriwati yang tinggal di asrama diwajibkan untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah di musholla yang diawasi dewan

---

<sup>12</sup> Nida Wahyuni, Dewan Pelajar Putri, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum'at 5 Februari 2016.

pelajar putri yang lagi uzur (berhalangan). Karena shalat akan berdampak positif dalam membentuk akhlak yang baik.

Di sekolah maupun di asrama santriwati diberikan ilmu pengetahuan tentang shalat, baik sholat secara sendirian maupun shalat berjama'ah, maka realisasinya akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sa'adah salah seorang anggota dewan pelajar berkata:

Setelah santriwati diberikan teori pelaksanaan shalat, maka kepada santriwati diberikan kesempatan dan kewajiban untuk melaksanakan shalat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi imam adalah kakak kelas VII yang dipilih secara bergiliran.<sup>13</sup>

Pembiasaan shalat berjama'ah ini “Diwajibkan bagi santriwati tidak saja pada shalat fardhu tetapi pada shalat-shalat sunat yaitu: Dhuha, Tahajjud dan Fajar.<sup>14</sup>

## 2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan di lingkungan asrama pesantren setiap selesai shalat fardhu. Mereka diarahkan agar aktif dalam membaca Al-Qur'an. Santriwati yang paling aktif tilawah Al-Qur'an hanya kelas satu yang dikontrol oleh kelas enamnya secara bergantian. Pada dasarnya tilawah Al-Qur'an ini dibagi kepada dua yaitu: yaitu

---

<sup>13</sup>Sa'adah, Dewan Pelajar Putri, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum'at 5 Februari 2016.

<sup>14</sup>Nur Tika Dewi, Santriwati, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum'at 5 Februari 2016.

kelompok dan individu. Pada saat belajar mengaji secara kelompok santriwati diajari makhroj dan tajwidnya.<sup>15</sup>

Kegiatan seperti ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di ruang belajar Musthafawiyah menjelaskan:“Bagi santriwati kelas satu diwajibkan belajar membaca Al-Qur’an belajar wuduk dan shalat sesudah shalat Magrib setiap malam senin, selasa dan sabtu, yang dibimbing oleh kakak kelas enamnya”.<sup>16</sup>

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti, membaca Al-Qur’an merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan santriwati setelah selesai sholat Magrib.

### 3) Zikir dan Do’a

Di asrama santriwati dituntut selalu berzikir dan selalu mengadukan masalahnya hanya kepada Allah, karena hanya Allahlah yang memberi solusi dan pertolongan kepada hambaNya. Untuk hal ini maka zikir rutin dilaksanakan setiap habis shalat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib dan Isa.<sup>17</sup>

Realitasnya santriwati selalu rutin berzikir utamanya setelah selesai shalat fardhu secara berjama’ah, Zikirnya dilaksanakan secara berjama’ah,

---

<sup>15</sup>Observasi diadakan di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum’at 5 Februari 2016.

<sup>16</sup>Sa’adah, Dewan Pelajar, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum’at 5 februari 2016.

<sup>17</sup>Nur Fadilah, dewan pelajar putri, wawancara di asrama santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum’at 5 Februari 2016.

diimami oleh Qoriah-qoriah yang ada di asrama.<sup>18</sup> Bagi santriwati yang tidak mengikuti Zikir tanpa alasan yang tidak tepat maka dewan pelajar memberikan sanksi, yaitu dengan mengulangi kembali zikir yang baru dibaca di kamar pembina asrama yang dibimbing oleh dewan pelajar.

Zikir yang dilaksanakan di asrama dilakukan secara berjama'ah dan zikir yang dibaca pada setiap habis shalat fardu selalu berbeda-beda.

#### 4) Puasa Sunat

Di asrama santriwati Musthafawiyah, dilaksanakan puasa sunat senin-kamis. Pada hari Senin kelas I-VII sedangkan pada hari kamis tidak wajib bagi kelas I puasa hanya untuk kelas II-VII.<sup>19</sup>

Puasa sunat hari kamis kelas 1 tidak diwajibkan akan tetapi dianjurkan karena kelas 1 masih melatih belum terbiasa makanya tidak diwajibkan.

#### 5) Pengajian Surat Yasin

Pengajian surat yasin dilaksanakan secara berjama'ah setiap malam Jum'at dan malam Ahad dilaksanakan setelah selesai shalat Magrib pada malam Jum'at dilaksanakan di mesjid/musholla yang diarahkan oleh dewan pelajar, sedangkan pada malam ahad diselenggarakan oleh organisasi yang dilaksanakan dengan cara pencabutan kamar, maka ketua

---

<sup>18</sup> Observasi diadakan di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum'at 5 Februari 2016

persatuan ditujukan untuk mencabut kamar takhtimnya, yang dipimpin oleh ketua persatuannya.<sup>20</sup>

Setiap malam Jum'at setelah selesai shalat Magrib kami selalu rutin melaksanakan pengajian yasin, takhtim dan tahlil di mesjid/musholla alasannya kami buat setelah selesai shalat Magrib karena setelah shalat Isya kami mengadakan lonceng Mudzakaroh, dan pada saat kami membaca yasin kami selalu diawasi dewan pelajar. Dan tujuannya dari semua ini adalah supaya kami terbiasa dan jika suatu saat nanti kami terjun kemasyarakat bisa membawakan yasin.<sup>21</sup>

Setiap malam ahad habis Magrib santriwati selalu mengadakan pengajian yasin tempat pengajian ini dilakukan secara pencabutan kamar yang dicabut oleh ketua persatuannya, dan setiap persatuan mempersiapkan anggota masing-masing, ada yang membawakan surat yasin, membaca ayat, membaca do'a dan kata-kata takziah, yang tujuan ini semua adalah untuk membiasakan dan melatih mental kami ketika akan terjun kemasyarakat.<sup>22</sup>

Dan kebiasaan-kebiasaan lain dalam membentuk akhlak santriwati sesuai wawancara peneliti dengan pembina asrama adalah:

---

<sup>20</sup> Observasi diadakan di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum'at 5 Februari 2016.

<sup>21</sup>Ariani, Santriwati, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah PurbaBaru, Jum'at 5 Februari 2016.

<sup>22</sup>Nida Wahyuni, Dewan Pelajar, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sabtu 5 Februari 2016.

Metode latihan dan pembiasaan di asrama putri diterapkan dengan membiasakan santriwati bertutur sapa dengan baik kepada semua orang, orangtua, kakak kelas, maupun kepada sesama santriwati juga. Begitu juga dengan bertingkah laku, setiap santriwati dituntut berakhlak yang bagus. Contohnya: apabila santriwati ada keperluan kepada Ibu pembina asrama atau dipanggil Ibu asrama, setelah santriwati jumpa bersama pembimbing asrama tersebut terlebih dahulu santriwati menyalamnya dan setelah itu santriwati menyampaikan maksud dan tujuannya.<sup>23</sup>

Pembentukan akhlak berpakaian ditanamkan di asrama yaitu dengan membiasakan santriwati berpakaian dengan pakaian muslimah, tidak boleh memakai lengan pendek apabila keluar dari kamarnya. Contohnya: apabila santriwati keluar dari kamar walaupun dia memakai mukena tidak dibolehkan memakai baju lengan pendek, yang diterapkan di asrama ini merupakan upaya pembiasaan yang diharapkan bisa menjadi kepribadian santriwati saat berada di lingkungan asrama, maupun setelah keluar dari asrama.<sup>24</sup>

Keterangan di atas menggambarkan bahwa di samping metode keteladanan juga diterapkan metode latihan dan pembiasaan oleh dewan pelajar dalam menanamkan akhlak kepada santriwati.

---

<sup>23</sup>Toibah, Pembina asrama, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Jum'at 5 Februari 2016.

<sup>24</sup>Mufidah Saleh, Dewan Pelajar Putri, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Ahad 7 Februari 2016.

### **3. Bentuk Pengawasan yang Dilakukan Dewan Pelajar Putri dalam Pembentukan Akhlak Santriwati**

Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar dalam membentuk akhlak santriwati di asrama putri terbagi kepada dua bentuk.

#### **1. Pengawasan langsung**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan dewan pelajar bahwa dalam melaksanakan pengawasan dewan pelajar terjun langsung ke lapangan. Hal ini dilaksanakan dengan mengamati setiap kegiatan santriwati, seperti tablig, takhtim dan Mudzakah. Begitu juga dalam hal ibadah dewan pelajar membuat jadwal piket pengawasan secara bergantian.<sup>25</sup>

Dalam ungkapan yang senada disampaikan bahwa dewan pelajar juga aktif mengamati kegiatan santriwati ketika di asrama maupun ketika di lapangan. Pengamatan tersebut berguna untuk mengetahui bagaimana sikap santriwati dalam keseharian. Pengamatan ini juga berguna sebagai bahan evaluasi bagi dewan pelajar dalam rangka membentuk akhlakul karimah pada diri santriwati.<sup>26</sup>

#### **2. Pengawasan tidak langsung**

---

<sup>25</sup> Nur Saidah, Dewan Pelajar Putri, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Senin 8 Februari 2016.

<sup>26</sup>Naimah, Dewan Pelajar, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Senin 8 Februari 2016.

Disamping pengawasan langsung juga ada pengamatan tidak langsung yang dalam hal ini dilaksanakan melalui aturan atau undang-undang tertulis yang disahkan oleh pembina asrama atau undang-undang tidak tertulis yang disepakati dewan pelajar putri.

Pengamatan tidak langsung juga dilaksanakan santriwati melalui kerjasama dengan pengurus organisasi kedaerahan. Dan melalui pengurus inilah dewan pelajar mendapat laporan ataupun informasi yang berkenaan dengan akhlak santriwati. Hal ini dilakukan dalam rangka mempermudah pengawasan dan melihat keterbatasan anggota dewan pelajar bila dibandingkan dengan jumlah santriwati yang sangat banyak.<sup>27</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan pelajar dalam membentuk akhlak santriwati di pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal terbagi pada pengawasan langsung dan tidak langsung.

### **C. Pembahasan Peneliti**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, maka dapat diketahui nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati sudah lumayan bagus. Dengan demikian santriwati dilatih dengan disiplin, melaksanakan ibadah dan

---

<sup>27</sup>Wilda Rahmi, Dewan Pelajari, Wawancara di Asrama Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Senin 8 Februari 2016.

membiasakan jujur dalam kehidupan sehari-hari, bertanggungjawab mandiri dan bersahabat.

Selanjutnya metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati. Yaitu metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan membiasakan shalat berjama'ah takhtim dan tablig mingguan, puasa sunat dan membiasakan bersalaman ketika berjumpa dengan ibu guru kakak kelas orangtua dan teman sebaya sudah menjadi kebiasaan di asrama.

Selanjutnya bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan (diskripsi) hasil peneliti pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dewan pelajar putri dalam membentuk akhlak santriwati, yaitu: Disiplin, jujur, tanggung jawab, mandiri dan bersahabat.
2. Metode atau cara yang dilakukan dewan pelajar putri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan akhlak santriwati adalah metode keteladanan dan metode latihan dan pembiasaan. Metode keteladanan yang diberikan pembina asrama tersebut diterapkan melalui pola sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Metode latihan dan biasanya di asrama santriwati Musthafawiyah diterapkan pada ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, baca al-qur'an, kesopanan pada Ibu asrama dan kakak kelas serta sesama temanya.
3. Bentuk pengawasan yang dilakukan dewan pelajar putri dalam pembentukan akhlak santriwati, ada dua yaitu: *pertama*, pengawasan langsung maksudnya dewan pelajar langsung terjun ke lapangan. Hal ini dilaksanakan mengamati setiap kegiatan santriwati, seperti *tablig*, *takhtim* dan *mudzakarah*. Begitu juga dalam hal ibadah, dewan pelajar membuat jadwal piket pengawasan

secara bergantian. *Kedua*, bentuk pengawasan tidak langsung maksudnya pengawasan yang dilakukan melalui kerja sama dengan pengurus organisasi kedaerahan. Melalui pengurus inilah dewan pelajar mendapat laporan ataupun informasi yang berkenaan dengan akhlak santriwati. Hal ini dilakukan dalam rangka mempermudah pengawasan mengingat keterbatasan jumlah anggota dewan pelajar mengawasi santriwati yang sangat banyak.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan peneliti di atas, dapat peneliti kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pimpinan asrama agar lebih meningkatkan pembentukan akhlak kepada santriwati sehingga betul-betul terbentuk dalam jiwa dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada pimpinan asrama, dewan pelajar membiasakan shalat berjama'ah dan memberikan contoh yang baik kepada santriwati, baik lisan ataupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan kepada kementerian agama agar memperhatikan sekolah dan madrasah yang berbasis Islam seperti pondok pesantren dan madrasah swasta.
4. Kepada santriwati agar lebih mematuhi perintah dan larangan yang diberikan pembimbing asrama dan dewan pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- \_\_\_\_\_ *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- \_\_\_\_\_ *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, *Meraih Puasa Sempurna*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2004.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Ali Yafie, *Mengagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bisri, *Akhlak* Jakarta: pusat, 2009.
- Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sabiq, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh, Yayasan Pena, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Huzein Mazaheri, *Akhlak Untuk Semua*, Jakarta: Al-Huda, 2005.

- Imam Al-Gazali, *Membersihkan hati dari Akhlak yang Tercela*, Yogyakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Masa Kini dan Mendatang*, Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Muclis Sabir, *Terjemah Riyadhul Shalihin*, Jakarta: Toha Putra, 1999.
- Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1998.
- Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2006.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Aksara baru, 1999.
- Sumaiyah Muhammad Al-Anshari, *Menuju Akhlak Mulia*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006.
- Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cahaya Islam: Jakarta, 2005.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Zanuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : NURHAMIDAH NASUTION  
Nim : 11 310 0166  
Tempat/Tanggal Lahir : Sibanggor Jae, 28 November 1991  
Alamat : Sibanggor Jae, Kec. Puncak Sorik Marapi,  
Kab. Mandailing Natal

### 11. Nama Orang Tua

Ayah : SYAFRUDDIN  
Ibu : DERMAWAN  
Alamat : Sibanggor Jae, Kec. Puncak Sorik Marapi,  
Kab. Mandailing Natal  
Pekerjaan : Tani

### III. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 167 Sibanggor Jae tamat tahun 2004
- b. MTS Musthafawiyah Purba Baru tamat 2008
- c. MAS Musthafawiyah Purba Baru tamat 2011
- d. IAIN Padangsidempuan Masuk tahun 2011

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

No	Uraian atau pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1.	Pengurus/Dewan Pelajar		Keadaan akhlak Santriwati baik
	a. Bagaimana menurut Saudari keadaan Akhlak santriwati di Musthafawiyah Purba Baru ?	Baik	
	b. Apakah Saudari mengawasi santriwati ketika berada di Asrama dan di luar sekolah?	Ya	Selalu mengawasi santriwati dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan
	c. Bagaimana tindakan Saudari ketika ada santriwati yang melanggar peraturan?	Memberikan teguran dan hukuman sesuai kesalahannya	Santriwati yang melanggar peraturan-peraturan diberikan teguran dan hukuman sesuai dengan kesalahannya
	d. Apakah Saudari sabar dan tenang dalam menghadapi santriwati yang bandel?	Ya	Selalu sabar dan tenang menghadapinya karena merupakan merupakan prinsip
	e. Apakah Saudari berlaku adil terhadap semua santriwati di Musthafawiyah Purba Baru?	Ya	Selalu adil sesuai kemampuan

	f. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh saudara dalam membentuk akhlak santriwati?	Memberikan contoh akhlak yang baik seperti sifa-sifat mahmudah	Memang betul ada kegiatan yang dilakukan dengan memperingati hari besar seperti Maulid nabi Muhammad SAW, Isra'Mi'raj
	g. Apa saja metode saudara dalam membentuk akhlak santriwati di Musthafawiyah Purba Baru?	Menanamkan budi pekerti yang baik, melalui metode keteladana, metode latihan dan pembiasaan	Metode yang dilakukan yaitu menanamkan budi pekerti yang baik melalui metode keteladanan dan metode latihan dan pembiasaan
2.	Santriwati	Baik	Menghormati guru,
	a. Bagaimana akhlak saudara terhadap guru yang ada di Musthafawiyah Purba Baru?		patuh kepada guru dan menghormati yang lebih tua
	b. Bagaimana akhlak saudara terhadap kakak kelas di Musthafawiyah Purba Baru?	Menghormati	Saling menghormati dan menyayangi
	c. Apakah saudara melaksanakan peraturan-peraturan di Asrama?	Ya	Melaksanakan peraturan-peraturan

	d. Apakah saudara menjaga kebersihan Asrama?	Ya	Sebahagian santriwati menjaga kebersihan dan sebahagian tidak menjaga kebersihan
--	--	----	--

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1.	<p>Pengurus/Dewan Pelajar</p> <p>a. Keadaan akhlak santriwati keadaan akhlak santriwati di Musthafawiyah Purba Baru</p>	<p>Hasil Pengamatan</p> <p>Jika dilihat dari akhlak santriwati baik</p>	<p>Interpretasi</p> <p>Melalui hasil observasi peneliti tentang keadaan akhlak santriwati kurang baik karena sebagian santriwati tidak mendengar nasehat dewan pelajar putri</p>
	<p>b. Pengawasan terhadap santriwati oleh Dewan Pelajar ketika berada di Asrama maupun di luar sekolah</p>	<p>Jika dilihat dari pengawasan dewan pelajar baik</p>	<p>Sesuai dengan hasil observasi pengawasan observasi di asrama benar adanya, dan pengawasan di luar juga ada.</p>
	<p>c. Tindakan yang dilakukan guru Dewan Pelajar ketika ada santriwati yang melanggar peraturan Asrama</p>	<p>Dari tindakan yang dilakukan apabila ada santriwati yang melanggar peraturan yaitu memberikan arahan dan hukuman</p>	<p>Dari hasil observasi peneliti memang benar adanya bahwa dewan pelajar memberikan arahan dan menghukum santriwati yang melanggar peraturan</p>

	<p>d. Kesabaran dan ketenangan Dewan Pelajar dalam menghadapi yang akhlaknya kurang baik.</p>	<p>Jika dilihat dari kesabaran dan ketenangan harus ditingkatkan</p>	<p>Sesuai dengan hasil observasi peneliti memang benar adanya bahwa dewan pelajar memberikan arahan dan menghukum santriwati yang melanggar peraturan</p>
	<p>e. Keadilan Dewan Pelajar terhadap santriwati di Musthafawiyah Purba Baru</p>	<p>Jika dilihat dari keadilan pelajar adalah baik</p>	<p>Hasil obsevasi peneliti memang benar adanya keadilan dewan pelajar terhadap santriwati yaitu memberi hukuman bagi santriwati yang melanggar peraturan</p>
	<p>f. Kegiatan yang dilakukan dalam membentuk Akhlak Santriwati</p>	<p>Jika dilihat dari kegiatan yang dilakukan memberikan contoh yang baik</p>	<p>Hasil observasi peneliti memang benar adanya.</p>

	g. Metode Dewan Pelajar dalam membentuk akhlak santriwati	Pembinaan bermula dari dewan pelajar sendiri, bersikap adil, sabar dan tenang dalam menghadapi santriwati, membentuk akhlak santriwati melalui metode pembiasaan, metode keteladanan memberikan hukuman yang bersifat pendidikan	Hasil observasi peneliti memang benar adanya. Namun metode tersebut harus ditingkatkan. Supaya santriwati menjadi santriwati yang berakhlak mulia.
2.	Santriwati a. Akhlak santriwati terhadap guru yang ada di Musthafawiyah Purba Baru	Jika dilihat dari akhlak santriwati kepada guru baik	Sesuai dengan hasil observasi peneliti memang akhlak santriwati terhadap guru baik
	b. Akhlak santriwati terhadap kakak kelas	Jika dilihat akhlak santriwati kepada kakak kelas baik	Sesuai dengan hasil observasi peneliti memang akhlak santriwati terhadap kakak kelas baik
	c. Pelaksanaan santriwati terhadap peraturan Asrama	Jika dilihat dari pelaksanaan peraturan-peraturan di asrama baik	Sesuai dengan hasilobservasi peneliti santriwati melaksanakan peraturan asrama namun masih ada santriwati yang melanggar peraturan.

	d. Kebersihan santriwati terhadap lingkungan Asrama	Jika dilihat dari kebersihan terhadap asrama masih kurang	Hasil observasi peneliti, bahwa memang benar kurang kebersihan santriwati terhadap lingkungan asrama sekolah, ini terjadi karena santriwati membiarkan sampah dan tidak mengambilnya.
--	---	---	---

DOKUMENTASI PHOTO-PHOTO PENELITIAN



SANTRIWATI SEDANG MELAKSANAKAN SHOLAT BERJAMA'AH



SANTRIWATI SEDANG MELAKSANAKAN TABLIG



ASRAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU



WAWANCARA DENGAN DEWAN PELAJAR PUTRI



WAWANCARA DENGAN SANTRIWATI



SANTRIWATI SEDANG MELAKSANAKAN MUDZAKAROH



SANTRIWATI SEDANG MELAKSANAKAN MUDZAKAROH



SANTRIWATI SEDANG MELAKSANAKAN TILAWATIL QUR'AN